

Relasi Gender pada Cerpen *Datang dan Perginya* Karya A.A. Navis dan Cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* Karya Indra Tranggono (Kajian Feminisme)

Nilagusti, Syahrul Ramadhan, Tressyalina, Afnita

Email : nilagusti74@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan representasi relasi gender dalam cerpen *Datang dan Perginya* karya A.A. Navis dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* karya Indra Tranggono, serta mengungkap perbedaan pandangan kedua pengarang mengenai relasi gender. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme, khususnya dengan memanfaatkan teori relasi gender Pateman (dalam Herawati, 2014) dan konsep dari Simone de Beauvoir (1949). Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Datang dan Perginya* dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi*. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membaca cerpen yang berjudul *Datang dan Perginya* dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi. (b) membuat catatan kutipan cerpen yang berjudul *Datang dan Perginya* dan cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, baik dalam bentuk kalimat maupun paragraf yang utuh. (c) mengidentifikasi dengan memilih kutipan-kutipan dari data yang akan dianalisis. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) menggambarkan relasi gender pada cerpen *Datang dan Perginya* yang didominasi oleh laki-laki dalam hubungan keluarga dan sosial. Dengan keterbatasan perempuan dalam hal pengambilan keputusan. (2) menggambarkan relasi gender pada cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* yang mencerminkan kritik yang lebih tajam terhadap eksploitasi perempuan dalam sistem patriarki dan kapitalisme, serta tokoh perempuan mengalami penindasan fisik dan psikologis (3) menggambarkan pandangan pengarang A.A. Navis dengan Indra Tranggono mengenai relasi gender dalam cerpen. Perbedaan pandangan antara A.A. Navis dan Indra Tranggono terletak pada cara mereka menyoroti ketidakadilan gender. Navis lebih menekankan pada dilema moral dan penyesalan laki-laki, sedangkan Tranggono mengedepankan penderitaan dan perlawanan perempuan.

Kata Kunci: gender, relasi gender, patriarki, feminisme

Abstract: The purpose of this study is to describe and compare the representation of gender relations in the short stories *Datang dan Perginya* by A.A. Navis and *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* by Indra Tranggono, and to reveal the differences in the views of the two authors regarding gender relations. This research method uses a qualitative descriptive method with a feminist approach, especially by utilizing Pateman's gender relations theory (in Herawati, 2014) and the concept of Simone de Beauvoir (1949). The data sources for this study are the short stories *Datang dan Perginya* and *Ziarah Arwah-Arwah Bayi*. Data collection was carried out with the following steps: (a) reading the short stories entitled *Datang dan Perginya* and *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* repeatedly to gain a deep understanding of the content. (b) making notes of each quote from the short story entitled *Datang dan Perginya* and the short story *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* that is relevant to the problem raised, both in the form of sentences and complete paragraphs. (c) identification by selecting quotes from the data to be analyzed. The results of this study are as follows: (1) describe gender relations in the short story *Datang dan Perginya* which is dominated by men in family and social relationships. With women's limitations in decision-making. (2) describe gender relations in the short story *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* which reflects a sharper criticism of the exploitation of women in the patriarchal and capitalist systems, and female characters experience physical and psychological oppression (3) describe the views of authors A.A. Navis and Indra Tranggono regarding gender relations in short stories. The difference in views between A.A. Navis and Indra Tranggono lies in the way they highlight gender injustice. Navis emphasizes more on the moral dilemma and regret of men, while Tranggono emphasizes the suffering and resistance of women.

Keywords: gender, gender relations, patriarchy, feminism

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menyampaikan kejadian dan konflik dalam bentuk cerita pendek. Struktur cerpen umumnya memiliki narasi yang sederhana dengan tujuan pada satu peristiwa inti, memiliki beberapa tokoh, dan bentuk resolusi yang ringkas namun menarik. Walaupun, cerpen memiliki narasi cerita yang pendek, cerpen mampu menampilkan tema-tema besar, misalnya persoalan sosial, budaya hingga konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, cerpen juga memiliki kesan mendalam atau pesan moral yang kuat, meskipun disampaikan melalui cerita yang pendek.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam cerita pendek Indonesia adalah topik hubungan gender yang mencerminkan posisi dan interaksi antara pria dan wanita dalam masyarakat. Fakih (2008:8) menggambarkan gender sebagai fungsi yang dibangun secara sosial dan budaya dan ada pada pria dan wanita. Secara umum, wanita dikenal sebagai orang lemah, cantik, lembut, dan keibuan, sementara pria dianggap kuat, pria, rasional dan kuat. Hubungan gender adalah hubungan sosial yang dibentuk antara pria dan wanita tentang peran, hak, status dan tanggung jawab yang diatur oleh norma dan nilai-nilai sosial. Pateman (dalam Herawati, 2014) relasi gender adalah hubungan sosial dalam sistem patriaki, yang artinya laki-laki memiliki kuasa dan dominasi terhadap perempuan yang memiliki ketundukkan, termasuk perlakuan laki-laki terhadap tubuh perempuan. Suatu masyarakat yang memiliki sistem patriaki cenderung memberikan kekuasaan lebih kuat kepada laki-laki daripada perempuan yang sering kali diposisikan lebih rendah atau terbatas.

Botifar dan Friantary (2021) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, adanya kekuasaan sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan dalam berbagai hal. Kedua, pandangan yang menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah, sehingga kesetaraan gender sulit tercapai. Ketiga patriarki, yang mendominasi, menahan dan mengeksploitasi perempuan di ruang publik dan pribadi. Kondisi ini tidak tentunya berdampak pada kehidupan sehari-hari perempuan dan perkembangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk mengubah pandangan dan struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan untuk mencapai kesetaraan gender bagi perempuan.

Menurut Setyawan (2017) menjelaskan umumnya pria dan wanita memiliki posisi yang sama, artinya tidak mempunyai kelebihan satu sama lain. Ini menegaskan bahwa prinsip kesetaraan gender harus menjadi landasan dalam interaksi sosial tanpa memandang gender dan berhak untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang setara. Kesetaraan ini mencakup

peran, hak, tanggung jawab, dan penghargaan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam konteks keluarga, masyarakat, dan politik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun hubungan gender yang lebih baik dan adil.

Kesetaraan dan ketidaksetaraan gender merupakan dua konsep yang menggambarkan kondisi relasi gender dalam masyarakat. Kesetaraan gender merujuk pada kondisi pria dan wanita memiliki hak, peran, dan tanggung jawab yang sama dalam berbagai kondisi kehidupan. Disisi lain, ketidaksetaraan gender mencerminkan perbedaan dalam akses, kontrol, dan kesempatan antara pria dan wanita yang diatur norma-norma sosial dan budaya, serta struktur kekuasaan yang membuat salah satu gender berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam berbagai situasi ketidaksetaraan dapat dilihat, seperti kekerasan di tempat kerja, kekerasan berbasis gender, dan kurangnya pengambilan keputusan bagi perempuan dalam politik. Sari (2019: 3) menjelaskan bahwa permasalahan yang sering terlihat adalah rendahnya atau terbatasnya hak pengambilan keputusan bagi perempuan di bandingkan laki-laki. Sejalan dengan itu menurut Hanifah (2024) stereotip sosial di lingkungan keluarga seringkali menempatkan perempuan pada peran terbatas, yaitu sebagai juru masak dan pelayan suami, bahkan seringkali direndahkan oleh suami mereka sendiri.

Menurut Trasinih (2018), menjelaskan cerpen adalah bentuk karya fiksi yang menggambarkan kisah atau cerita mengenai persoalan manusia lewat bentuk tulisan yang singkat dan pendek. Persoalan cerita dalam cerpen sering mengungkapkan dinamika persoalan relasi gender, karena keterbatasan panjang teks mendorong pengarang untuk menyalurkan ide-ide gender dengan cara yang padat namun kuat. Relasi gender dalam cerpen sering kali mencerminkan ketidaksetaraan dan ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan, yang diakibatkan oleh norma-norma budaya patriakal. Dengan demikian, analisis pada cerpen dari pandang kritik feminis dapat membuka cara pandang baru terhadap masalah-masalah gender yang sering kali tersembunyi dalam narasi keseharian.

Feminisme merupakan sebuah paham, gerakan, dan teori sosial yang memperjuangkan persamaan hak, keadilan, dan kebebasan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pratiwi dkk. (2023), pendekatan feminisme menjadi salah satu teori yang banyak diterapkan dalam studi sastra untuk mengkaji hal yang berhubungan dengan gender. Menurut Akhirah dkk. (2023) sastra feminis mempertanyakan dan mengkritik dominasi, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan patriarki dalam penulisan sejarah dan kritik sastra. Analisis feminis krusial dalam mengkaji karya sastra karena mampu menguak relasi kuasa dan ketidakadilan gender yang

terselubung dalam narasi. Seperti ditegaskan Simone de Beauvoir (1949), perempuan seringkali termarginalkan sebagai "*the Other*" dalam sistem patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan feminis untuk mengupas representasi relasi gender dan penindasan perempuan pada cerpen "Datang dan Perginya" karya A.A. Navis dan "Ziarah Arwah-Arwah Bayi" karya Indra Tranggono, yang mencerminkan konteks budaya Indonesia yang beragam. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan perspektif baru melalui pemaparan pengalaman batin, perjuangan, dan perlawanan perempuan terhadap penindasan struktural, sehingga memperluas kajian gender dalam sastra Indonesia.

Kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan yang menilai baik buruknya terhadap suatu benda atau keadaan. Wiyatmi (2012:1) menjelaskan kritik sastra feminis adalah jenis kritik sastra yang menyajikan kerangka teori feminisme sebagai landasan untuk memahami dan mengevaluasi teks sastra. Kritis feminis berupaya mengungkap ketidaksetaraan gender yang dihadapi oleh perempuan dalam teks sastra, baik secara langsung maupun tersirat. Dengan perspektif ini, kritikus dapat memahami lebih dalam apakah ada bias patriarkal atau pandangan yang tidak adil dalam karya sastra.

Cerpen *Datang dan Perginya* karya Ali Akbar Navis dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* karya Indra Tranggono merupakan dua contoh cerpen yang menarik untuk dikaji dari perspektif feminisme. Cerpen *Datang dan Perginya* menggambarkan posisi laki-laki yang mendominasi dengan adat matrilineal dari Minangkabau, namun tetap memposisikan keterbatasan perempuan dalam norma sosial. Tokoh laki-laki dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok yang mengalami penyesalan atas perbuatannya terhadap tokoh perempuan dalam hidupnya. Sebagai representasi dari sistem patriarki, tokoh laki-laki tersebut menggambarkan bagaimana laki-laki sering kali mengabaikan perasaan perempuan demi kepuasan pribadi.

Cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* menggambarkan kehidupan realitas yang pahit seorang perempuan pekerja seks komersial yang terjebak dalam siklus penindasan dalam budaya Jawa. Dalam cerita ini, perempuan diposisikan sangat tertekan, dan kehilangan hak atas tubuhnya dan juga mengalami trauma emosional akibat kehilangan anak-anaknya. Menurut Sari (2019) hal ini menyoroti bagaimana sistem sosial dapat memberikan pengalaman hidup perempuan menjadi lebih sulit dan penuh penderitaan. Dengan situasi ini kritik terhadap ketidakadilan gender sangat terlihat jelas ketika tokoh perempuan berjuang untuk menemukan makna hidup ditengah situasi yang menindas.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Samsir Marangga (2022) dengan judul penelitian “Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis”. Hasil penelitian terlihat pada dua cerpen tersebut: tokoh perempuan selalu dianggap sebagai objek ketidakadilan oleh tokoh laki-laki, ketidakadilan yang dirasakan oleh anggota keluarga Suami dan Istri. Penelitian dari Maresa Marsanda, Hera Dita Triwidianingsih dan Syaiful Anam (2023) dengan judul penelitian “Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor”. Hasil Penelitiannya ditemukan ketidakadilan gender meliputi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda. Kemudian, penelitian dari Dewi Ariani dan Dwi Sulistyorini (2025) dengan judul penelitian. *Relasi Gender dalam Novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” Karya Mira W.* Hasil penelitiannya ditemukan Relasi gender meliputi perempuan sebagai inferior, perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, dan perempuan sebagai makhluk superior. Adanya relasi gender ini menimbulkan adanya ketidakadilan gender dan kesetaraan gender, sehingga memberi dampak psikologi pada tokoh novel.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu relasi gender dan ketidakadilan terhadap perempuan masih menjadi persoalan utama dalam karya sastra Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan dua cerpen dari pengarang dan latar budaya berbeda, seperti "*Datang dan Perginya*" dan "*Ziarah Arwah-Arwah Bayi*", masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan baru dalam kajian feminisme sastra Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji relasi gender pada kedua cerpen tersebut. Penelitian ini membahas tiga pokok utama yakni, (1) menjelaskan relasi gender pada cerpen *Datang dan Perginya* karya A.A. Navis, (2) menjelaskan relasi gender pada cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* karya Indra Tranggono, dan (3) menjelaskan pandangan pengarang A.A. Navis dan Indra Tranggono mengenai relasi gender dalam cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Semi (2012: 30) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan segala hal sistem tanda dalam memberikan suatu penjelasan yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang diteliti. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme, khususnya dengan memanfaatkan teori relasi gender Pateman (dalam Herawati, 2014) dan konsep dari Simone de Beauvoir (1949). Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Datang dan Perginya* dalam kumpulan Cerpen A.A. Navis oleh Hadi Nur tahun 2008 dan cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* karya Indra Tranggono dalam buku *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001* yang diakses melalui aplikasi iPusnas. Objek penelitian adalah membandingkan kajian relasi gender yang terdapat dalam cerpen *Datang dan Perginya* dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi*.

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) membaca cerpen yang berjudul *Datang dan Perginya* dan *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi. (b) membuat catatan setiap kutipan cerpen yang berjudul *Datang dan Perginya* dan cerpen *Ziarah Arwah-arwah Bayi* yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, baik dalam bentuk kalimat maupun paragraf yang utuh. (c) mengidentifikasi dengan memilih kutipan-kutipan dari data yang akan dianalisis. Tahap ini berguna untuk mengambil data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini secara khusus menganalisis representasi hubungan gender dalam cerpen “*Datang dan Perginya*” oleh A.A. Navis dan “*Ziarah Arwah-Arwah Bayi*” karya Indra Tranggono dengan menggunakan pendekatan feminisme. Analisis dilakukan untuk menemukan jenis-jenis ketidaksetaraan, dominasi, dan penindasan yang dialami perempuan karena ⁴²⁷ocial patriarki yang terlihat dalam kedua karya tersebut. Dengan memanfaatkan teori relasi gender Pateman (dalam Herawati, 2014) dan konsep “*the Other*” dari Simone de Beauvoir (1949), penelitian ini menggarisbawahi bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat, baik di lingkungan keluarga maupun sosial, serta bagaimana pengalaman dan perjuangan perempuan ditampilkan dalam narasi cerita pendek.

a. Relasi Gender pada Cerpen *Datang dan Perginya* Karya Ali Akbar Navis

Cerpen *Datang dan perginya* adalah cerpen karya Ali Akbar Navis yang berasal dari etnik Minangkabau. Cerpen ini menggambarkan sistem sosial patriaki di mana laki-laki memiliki kuasa penuh dalam pengambilan keputusan, termasuk perceraian, tanpa memperhatikan akibat dari perceraian terhadap anggota keluarga lain. Bentuk relasi ketidaksetaraan gender dalam cerpen ini muncul dari dominasi tokoh ayah yang menganggap

lebih berhak dalam pengambilan keputusan dan memandang rendah perempuan. Tokoh pria yang digambarkan sebagai sosok yang memegang kekuasaan atas hubungan pernikahan. Dalam cerpen digambarkan saat ia merasa tidak bahagia dengan istrinya, ia memilih untuk bercerai tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan pada keluarga, termasuk anaknya. Data yang menunjukkan ketidaksetaraan sebagai berikut.

“Lama kemudian ia kawin lagi. Tapi bercerai pula akhirnya. Kawin dan cerai lagi. Dan terasalah olehnya bahwa rumah tangga tak mungkin memberikan kesenangan lagi baginya.” (AAN, 2008)

Kutipan ini menggambarkan ketidaksetaraan gender melalui tindakan tokoh laki-laki yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah diakhiri, tanpa mempertimbangkan emosional anaknya. Sikap ini menggambarkan ketidaksetaraan gender yang didominasi oleh tokoh laki-laki yang berakibat pada tokoh perempuan. Hal ini menciptakan ketidakadilan emosional yang berasal dalam hubungan rumah tangga. Kondisi ini juga memperlihatkan bagaimana keputusan sepihak yang diambil oleh laki-laki dalam sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan secara langsung, tetapi juga memperkuat pola relasi yang timpang dan menormalisasi marginalisasi perempuan dalam institusi keluarga.

“Cerita maaf, memang paling mudah diucapkan oleh orang yang telah merasakan hidup senang. Tapi bagiku... cerita maaf haruslah diperhitungkan dulu. Perhitungan antara aku dan kau”. (AAN, 2008)

Kutipan ini menggambarkan aspek ketidaksetaraan gender melalui hubungan kekuasaan dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Tokoh perempuan dalam cerpen ini sering kali harus menanggung beban emosional, sehingga kebutuhan dan perasaannya sering kali diabaikan oleh suaminya. Pernyataan *Perhitungan antara aku dan kau* menekankan perlunya evaluasi atas kontribusi kedua pihak dalam hubungan. Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang terpaksa untuk memaafkan atau menerima situasi yang tidak adil tanpa mendapatkan pengakuan atas pengorbanan yang telah dilakukannya, sementara tokoh laki-laki dalam kutipan tersebut tampaknya tidak diharuskan untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya.

“Kau sebagai laki-laki tak pernah merasakan pahitnya hidup bercerai dari suami. Aku merasakan itu. Dan aku tak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang kutelan dulu”. (AAN, 2008)

Kutipan diatas menggambarkan ketidaksetaraan gender melalui pengalaman emosional yang berbeda antara pria dan wanita dalam masalah perceraian. Dalam hal ini, tokoh perempuan, mengalami kondisi emosional yang mendalam akibat perceraian, kondisi ini yang sering kali kurang dirasakan oleh laki-laki. Dalam masyarakat, perempuan seringkali mendapatkan penilaian lebih buruk saat bercerai dibandingkan laki-laki. Perempuan sering dianggap sebagai pihak yang harus menjaga keharmonisan rumah tangga, sehingga kegagalan dalam pernikahan cenderung dianggap sebagai “kegagalan” perempuan. Pernyataan “*Dan aku tak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang kutelan dulu*”. Menunjukkan adanya keinginan kuat untuk melindungi anaknya dari pengalaman yang menyakitkan. Sikap tokoh perempuan menunjukkan bagaimana dia yang telah mengalami ketidaksetaraan gender berusaha melindungi anak perempuannya agar tidak mengalami hal yang sama.

Di sisi lain, tokoh perempuan dalam cerpen ini juga menunjukkan perlawanan dan ketegasan yang mencerminkan kesetaraan. Tokoh perempuan tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan suara dalam menentukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Meskipun hal ini bertentangan dengan tokoh laki-laki yang merupakan mantan suaminya dalam cerpen ini. Data yang menunjukkan kesetaraan sebagai berikut.

“Dan ketika itulah kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai. Dia kalah sudah. Kalah oleh perasaan kemanusiaannya yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhannya.” (AAN, 2008)

Pada kutipan diatas, menggambarkan bagaimana tokoh perempuan mampu membalikkan dominasi gender yang selama ini di pegang tokoh laki-laki, melalui kekuatan moral dan empati. Tokoh perempuan mampu menggoyahkan prinsip dan memaksa tokoh laki-laki untuk mempertimbangkan ulang tindakannya. Kalimat “*kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai*”. Mencerminkan runtuhnya prinsip maskulin yang selama ini digunakan sebagai alat dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tokoh laki-laki, yang sebelumnya merasa berkuasa dalam pengambilan keputusan, akhirnya kalah oleh argumen tokoh perempuan yang berlandaskan logika kemanusiaan dan keadilan. Ini membuktikan bahwa pandangan yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin moral juga dapat dilawan ketika perempuan berani membuka suara.

Tabel 1. Kutipan Cerpen "Datang dan Perginya" dan Analisis Feminisme

No	Kutipan Cerpen	Analisis Feminisme
1	<i>"Lama kemudian ia kawin lagi. Tapi bercerai pula akhirnya. Kawin dan cerai lagi. Dan terasalah olehnya bahwa rumah tangga tak mungkin memberikan kesenangan lagi baginya."</i> (AAN, 2008)	Menunjukkan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan pernikahan dan perceraian tanpa mempertimbangkan perasaan dan hak perempuan serta anak.
2	<i>"Cerita maaf, memang paling mudah diucapkan oleh orang yang telah merasakan hidup senang. Tapi bagiku... cerita maaf haruslah diperhitungkan dulu. Perhitungan antara aku dan kau."</i> (AAN, 2008)	Menggambarkan beban emosional perempuan serta ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan dan tanggung jawab di rumah tangga.
3	<i>"Kau sebagai laki-laki tak pernah merasakan pahitnya hidup bercerai dari suami. Aku merasakan itu. Dan aku tak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang kutelan dulu."</i> (AAN, 2008)	Menunjukkan pengalaman emosional perempuan yang lebih berat, serta keinginan melindungi anak perempuan dari ketidakadilan yang sama.
4	<i>"Dan ketika itulah kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai. Dia kalah sudah. Kalah oleh perasaan kemanusiaannya yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhannya."</i> (AAN, 2008)	Mencerminkan perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki, membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan moral dan suara dalam keluarga.

b. Relasi Gender pada Cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* Karya Indra Tranggono.

Cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* adalah karya Indra Tranggono berasal dari etnik Jawa. Cerpen ini berfokus pada kehidupan perempuan yang terjebak dalam ketidaksetaraan gender. Cerita ini menggambarkan perjuangan perempuan yang menjadi korban kekerasan, mulai dari tekanan ekonomi, dan eksploitasi seksual. Tokoh perempuan dalam cerita ini hidup dalam kenyataan yang pahit sebagai pekerja seks yang di paksa untuk menggugurkan janin-janinnya demi kepentingan pihak yang lebih berkuasa. Hal ini terungkap dalam kutipan cerpen berikut ini.

"Bertahun-tahun ia tak berdaya, tunduk digiring ke kamp kerja paksa, dengan rangsangan upah ala kadarnya. Bertahun tahun ia harus memelihara kekuatannya, dan mengubah saraf-sarafnya menjadi baja untuk melayani hasrat laki-laki yang bergairah mengisap seluruh isi tubuhnya demi beberapa teguk kenikmatan sementara." (IT, 2018:120)

Kutipan di atas menggambarkan penderitaan tokoh perempuan melalui eksploitasi ekonomi dalam sistem patriaki. Kalimat *"tunduk digiring ke kamp kerja paksa, dengan rangsangan upah ala kadarnya"* mengungkapkan ketimpangan ekonomi yang memosisikan perempuan sebagai alat reproduksi bagi pihak-pihak yang berkuasa. Dalam hal ini, tokoh

perempuan tidak hanya dieksploitasi secara ekonomi, tetapi juga direndahkan harga dirinya melalui sistem upah yang tidak setara. Hal lain yang menunjukkan ketidaksetaraan dapat dilihat dari kuasa atas tubuh perempuan. Kutipan “*mengisap seluruh isi tubuhnya demi beberapa teguk kenikmatan sementara*” mencerminkan tubuh tokoh perempuan dalam cerita tersebut sebagai alat pemuas hasrat laki-laki. Tubuh perempuan dalam kutipan di atas hanya dianggap sebagai objek fisik tanpa jiwa, yang tujuan utamanya adalah melayani kepentingan pihak lain, seperti memenuhi hasrat seksual atau menghasilkan uang. Tokoh perempuan tersebut tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya, melainkan seperti barang yang bisa digunakan sesuka hati.

Tokoh perempuan dalam cerpen ini selain kehilangan kuasa atas tubuh dalam hal ekonomi dan fisik. Ia juga mendapatkan ketidaksetaraan dalam hal hak reproduksi. Tokoh perempuan tidak diperbolehkan mempunyai anak, yang menggambarkan ketidaksetaraan mendalam terhadap hak dasarnya untuk menentukan masa depan reproduksinya. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Barangkali, jika bayi bayi itu bisa dilahirkannya, ia akan memiliki puluhan anak yang memenuhi rumah dan halaman. Tetapi, majikannya yang menjebaknya menjadi perempuan penghibur yang kini diistilahkan dengan gagah menjadi pekerja keras seks komersial, melarang dia untuk hamil.”

(IT, 2018: 121)

Kutipan di atas menggambarkan majikan tokoh perempuan melarangnya untuk hamil atau memiliki anak, ini menunjukkan bahwa tubuhnya diatur sepenuhnya oleh pihak lain. Dalam situasi ini, tokoh perempuan dipaksa untuk patuh pada aturan yang mengorbankan aspek penting dari identitas sebagai manusia. Pelarangan tokoh perempuan untuk memiliki anak tidak lepas dari statusnya sebagai pekerja seks. Majikannya sebagai bentuk dari sistem patriarki dan kapitalisme, memandang kehamilan sebagai hambatan bagi kelancaran pekerja yang dilakukan tokoh perempuan. Dengan demikian, tubuh tokoh perempuan tersebut diatur secara ketat untuk keberlangsungan ekonomi dan menguntungkan majikannya, tanpa mempedulikan dampak dari emosional dan fisik pada tokoh perempuan itu sendiri.

Meskipun tokoh perempuan dalam cerpen ini mengalami ketidaksetaraan. Ada keinginan dari tokoh perempuan yang mengarah pada bentuk kesetaraan dalam hal hak untuk bebas dan menentukan hidupnya sendiri. Menjalani kehidupan yang bebas dan damai di malam hari untuk menunjukkan keinginannya menjalani kehidupan tanpa tekanan dan kendali dari laki-laki. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Dalam doa panjangnya, kadang-kadang, ia meminta Tuhan untuk mengubah seluruh isi hari, dan seluruh detak waktu menjadi malam. Malam dan malam. Ya, malam yang sangat menggairahkan.” (IT, 2018:120)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan untuk bebas dari eksploitasi. Situasi malam menjadi tanda sebagai ruang bagi tokoh perempuan untuk menemukan dirinya. Pada malam hari, ia merasa lebih dekat dengan kebebasan emosional, termasuk harapan untuk bertemu arwah anak-anaknya. Malam mewakili waktu di dimana tokoh perempuan tidak lagi menjadi objek eksploitasi, melainkan ia ingin merenung dan berdoa, mengekspresikan keinginan untuk bebas dari tekanan. Permintaan tokoh perempuan kepada Tuhan agar bisa mengubah seluruh detak waktu menunjukkan kekecewaan terhadap sistem yang membatasinya. Ini sebagai bentuk protes terhadap dunia yang mengekang kebebasannya. Dengan menyuarakan kemauan untuk bebas, tokoh perempuan dalam cerpen ini telah mencerminkan kesetaraan dalam bentuk kendali atas hidupnya sendiri.

Tabel 2. Kutipan Cerpen "Ziarah Arwah-Arwah Bayi" dan Analisis Feminisme

No	Kutipan Cerpen	Analisis Feminisme
1	<i>“Bertahun-tahun ia tak berdaya, tunduk digiring ke kamp kerja paksa, dengan rangsangan upah ala kadarnya. Bertahun tahun ia harus memelihara kekuatannya, dan mengubah saraf-sarafnya menjadi baja untuk melayani hasrat laki-laki yang bergairah mengisap seluruh isi tubuhnya demi beberapa teguk kenikmatan sementara.”</i> (IT, 2018:120)	Menunjukkan eksploitasi ekonomi dan seksual terhadap perempuan, di mana perempuan diposisikan sebagai objek dan kehilangan hak atas tubuh serta martabatnya.
2	<i>“Barangkali, jika bayi-bayi itu bisa dilahirkannya, ia akan memiliki puluhan anak yang memenuhi rumah dan halaman. Tetapi, majikannya yang menjebaknya menjadi perempuan penghibur yang kini diistilahkan dengan gagah menjadi pekerja keras seks komersial, melarang dia untuk hamil.”</i> (IT, 2018:121)	Menggambarkan penindasan hak reproduksi perempuan, di mana tubuh dan masa depan perempuan sepenuhnya diatur oleh pihak yang berkuasa demi kepentingan ekonomi.
3	<i>“Dalam doa panjangnya, kadang-kadang, ia meminta Tuhan untuk mengubah seluruh isi hari, dan seluruh detak waktu menjadi malam. Malam dan malam. Ya, malam yang sangat menggairahkan.”</i> (IT, 2018:120)	Memperlihatkan harapan dan perlawanan batin perempuan untuk memperoleh kebebasan, serta keinginan untuk keluar dari siklus penindasan yang mengekang hidupnya.

c. Pandangan Pengarang Ali Akbar Navis dengan Indra Tranggono mengenai Relasi Gender dalam Cerpen.

Berdasarkan isi kedua cerpen, terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara pengarang laki-laki yang berbeda etnik tersebut. Melalui cerpen *Datang dan Perginya* A.A. Navis memandang relasi gender melalui tokoh perempuan dan laki-laki dalam hal hubungan keluarga dan sosial. Dalam konteks budaya, cerpen ini mencerminkan kritik terhadap budaya patriaki yang masih kental dalam hubungan keluarga, terutama di Indonesia, seringkali perempuan dituntut patuh pada peran domestik yang di atur oleh laki-laki. Dalam hal ini A.A. Navis juga memandang dari segi sosial yang menggambarkan perempuan sebagai pencari identitas, artinya tokoh perempuan dalam cerpen ini sering kali menemukan posisinya dan nilai dirinya pada lingkungan yang membatasinya. Sementara, laki-laki sebagai simbol kekuasaan tradisional yang sering kali mengabaikan suara perempuan. Dalam cerpen *Datang dan Perginya* Navis menggambarkan ceritanya dengan kritik yang tersirat.

Berbeda dengan Indra Tranggono, melalui *cerpennya Ziarah Arwah-arwah Bayi* menggunakan pendekatan yang lebih eksplisit atau tersurat dalam menggambarkan ketidaksetaraan. Relasi gender pada cerpen ini berpusat pada eksploitasi perempuan sebagai pekerja seks, yang menunjukkan kritik sosial terhadap budaya yang tidak hanya patriaki tetapi juga kapitalisme. Dalam cerpen ini, perempuan digambarkan sebagai korban eksploitasi, sementara laki-laki berperan sebagai pelaku yang memanfaatkan tubuh perempuan demi kepentingan ekonomi dan kepuasan pribadi.

Persamaan pada kedua cerpen ini adalah menggambarkan bahwa perempuan menghadapi keterbatasan peran dalam masyarakat patriaki. Pertama, dalam hal keterbatasan peran perempuan, pada cerpen Navis dan Tranggono perempuan dibatasi oleh sistem sosial dan norma tradisional yang memposisikan laki-laki sebagai pihak dominan. Kedua, tokoh perempuan sebagai korban patriaki. Dalam kedua cerpen tersebut, perempuan digambarkan sebagai korban dari sistem sosial. Hal ini terlihat dalam hubungan keluarga pada cerpen *Datang dan Perginya*, serta dalam struktur ekonomi dan seksual pada cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, cerpen *Datang dan Perginya* menggambarkan persoalan relasi gender dalam hubungan rumah tangga, dengan menunjukkan keterbatasan perempuan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, cerpen *Ziarah Arwah-Arwah Bayi* memberikan kritik yang lebih tajam terhadap eksploitasi perempuan dalam sistem patriarki dan kapitalisme, menekankan hilangnya kendali perempuan atas tubuh dan kehidupannya. Kedua pengarang cerpen ini adalah laki-laki yang berasal dari etnik yang berbeda, yaitu A.A. Navis dari budaya Minangkabau, sedangkan Indra Tranggono dari budaya Jawa. Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, kedua pengarang ini memiliki tujuan yang sama. Kedua pengarang menekankan pentingnya perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan perempuan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 6(2), 101-117.
- Ariani, D., & Sulistyorini, D. (2025). Relasi Gender dalam Novel “Merpati Tak Pernah Ingkar Janji” Karya Mira W. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 926-940.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2024). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-56.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISPress.
- Herawati, Y. (2017). Isu gender pada novel karya pengarang Kalimantan Timur: Sosial, budaya, dan sejarah. *Kandai*, 10(2), 258-270.
- Hanifah, D. N. R., Suhita, R., & Rahman, A. (2024). Kajian Feminisme dan Fenomenologi Tokoh Sri dalam Cerpen Wadon Karya Dinda Pranata. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(2), 123-133.
- Marangga, S. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 25-34.
- Marsanda, M., Triwidianingsih, H. D., & Anam, S. (2024). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Nurhan, Kenedi. (2018). *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pratiwi, I. S., Utami, S., & Sarmi, N. N. (2023). Analisis Psikofeminisme pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 6(2), 178-191
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

- Setyawan, C. E. (2017). Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70-91.
- Sari, Ismet dan Endang Ekowati. (2019). *Perempuan dalam Keluarga Nelayan: Relasi Gender dalam Masyarakat Pesisir di Kabupaten Asahan*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Sari, S. N. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Wacana pada Film Angka jadi Suara)*.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70-81.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Kumpulan Cerpen A.A. Navis .<https://hadinur.net/wp-content/uploads/2008/12/rubuhnya-surau-kami.pdf>.